

Refleksi “Kemerdekaan” Warganet dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Jokowi dan Ma’ruf amin: Kajian Pragmatik

Lisnawaty Simatupang
Politeknik Negeri Balikpapan

*lisnawaty.simatupang@poltekba.ac.id

Abstract

The conditions, expressions, a priori, and people's views about independence are expected to be reflected through communication and interaction between the community and the government on various social media platforms. However, there are few studies that examine various notions and a priori independence that have arisen in society. As a result, this study examines society's opinions (warganet) on independence as stated in their comments. The researcher classifies speech forms, implicatures, and reflections of independence to fully comprehend the meaning of each comment. Assertive, expressive, and directive speech were found to be the most frequently applied forms of speech. Implications can be seen in the form of satire in warganet comments. 57.7% of comments reflect those warganets also feel "independence", 10.4% do not feel "independence", and 31.9 are neutral with some indications. The findings of this study reveal that warganets' comments reflect the community's perception of "independence."

Keywords: speech, independence reflection, implicature, comment, social media

Abstrak

Komunikasi dan interaksi antara masyarakat dan pemerintah di berbagai platform media sosial dinyana merefleksikan kondisi, ekspresi, apriori, dan gagasan masyarakat tentang kemerdekaan. Namun, belum banyak ditemukan kajian yang membahas berbagai gagasan dan apriori kemerdekaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini menganalisis pandangan kemerdekaan masyarakat yang diekspresikan dalam kolom komentar media sosial Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma’ruf Amin. Dalam memahami makna setiap komentar, penulis melakukan klasifikasi terhadap bentuk tuturan, implikatur, dan refleksi kemerdekaan. Refleksi kemerdekaan ditelaah berdasarkan makna semantis tuturan yang memenuhi definisi operasional kemerdekaan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tuturan yang paling banyak digunakan masyarakat dalam merefleksikan pandangan “kemerdekaan” mereka adalah asertif, ekspresif, dan direktif. Implikatur ditemukan dalam komentar berisi sindiran. 57,7% komentar mencerminkan masyarakat turut merasakan “kemerdekaan”, 10,4% tidak merasakan “kemerdekaan”, dan 31,9 netral dengan beberapa indikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar dapat merefleksikan gagasan atau keadaan “kemerdekaan” yang dirasakan oleh masyarakat.

Kata kunci: tuturan, refleksi kemerdekaan, implikatur, komentar, media sosial

1. Pendahuluan

1.1 Bahasa sebagai Media Penyampaian Gagasan

Ragam bahasa tulis yang disampaikan secara terbuka oleh masyarakat yang aktif menggunakan internet (selanjutnya disebut warganet) dalam akun media sosial pemerintah merupakan ekspresi penyampaian pendapat dan perasaan masyarakat kepada pemimpinnya. Penyampaian gagasan, pendapat, maupun perasaan tersebut merupakan salah satu cerminan demokrasi deliberatif dimana masyarakat menyakini dapat berkomunikasi dengan pemimpin dalam suatu ruang publik yang terbuka (Andriana, 2013). Penyampaian komentar atau repons tersebut linear dengan definisi bahasa sebagai cerminan aspirasi yang tersirat dalam pikiran dan perasaan penuturnya (Halliday, 2014; Inderasari et al., 2019). Hal tersebut membuktikan bahasa dapat mendokumentasikan dan mencermati berbagai peristiwa serta perspektif yang terjadi di masyarakat (Sudaryanto, 2019). Bahkan, data kebahasaan dapat mengungkapkan pola pikir dan pandangan manusia melalui berbagai interaksi yang dilaluinya (Fernandez, 2008). Hal tersebutlah yang ditemukan dalam data kebahasaan pada berbagai komentar warganet di

media sosial. Komentar pada suatu unggahan dapat merefleksikan opini warganet atas isu atau topik yang dibicarakan dalam unggahan tersebut. Berbagai bentuk gagasan dan respons warganet menghasilkan berbagai bentuk tuturan yang beragam pula. Hal ini berkaitan dengan kemampuan setiap individu dalam mengekspresikan pandangannya, apakah didasarkan pada analisis tertentu, dan apakah ditujukan untuk umum atau kelompok tertentu (Ticktin, 2009).

Pada Agustus 2021, Indonesia merayakan hari ulang tahun kemerdekaan ke-76 tahun. Akun media sosial instansi pemerintah dan tokoh pemerintahan turut meramaikan perayaan HUT ke-76 RI, termasuk Presiden Joko Widodo (selanjutnya disebut Jokowi) dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Unggahan salam kemerdekaan kedua pemimpin tertinggi di Indonesia tersebut ternyata menghadirkan berbagai respons yang merefleksikan pemaknaan kemerdekaan oleh warganet. Berbicara tentang kemerdekaan tentu membawa kita pada kenyataan di masyarakat. Kemudian, muncul pertanyaan apakah masyarakat Indonesia sudah turut merasakan "kemerdekaan" tersebut atau belum. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan berbagai pendekatan. Permasalahannya adalah refleksi kemerdekaan masyarakat Indonesia ternyata tidak sama satu sama lain. Oleh karena itu, dalam kajian ini dilakukan tinjauan terhadap komentar warganet yang dapat memberikan gambaran atau cerminan kemerdekaan oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, analisis refleksi kemerdekaan dalam komentar warganet dilakukan untuk mendeskripsikan status dan gagasan kemerdekaan masyarakat Indonesia yang tercermin melalui komentar terhadap unggahan salam kemerdekaan Jokowi dan Ma'ruf Amin di media sosial *Instragam*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Memberi respons dengan menuliskan komentar atau komentar pada unggahan di media sosial merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi warganet. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi diri (Lestyarini, 2013). Bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahasa digunakan untuk berinteraksi. Dalam hal ini, interaksi berlangsung melalui media sosial. Bahasa sebagai bentuk ekspresi diri memiliki arti bahasa digunakan untuk menyatakan realitas, sudut pandang, dan identitas diri seseorang. Melalui media sosial, setiap orang dapat menyampaikan pendapat dan pandangannya mengenai sesuatu secara publik. Hal tersebut sesuai dengan UU No.9 Tahun 1999 bahwa *kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku*. Artinya, komentar warganet dalam unggahan media sosial juga merupakan bentuk ekspresi kemerdekaan, khususnya kemerdekaan berpendapat. Penggunaan istilah "merdeka" pada pasal tersebut dapat mengindikasikan bahwa memberikan pendapat merupakan salah satu ciri kemerdekaan. Dengan demikian, bahasa tulisan yang digunakan dalam komunikasi di media sosial dapat mencerminkan gagasan dan apriori terkait berbagai hal, termasuk gagasan dan ekspresi kemerdekaan.

1.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur Austin dijelaskan dalam artikelnya "*How to do things with words*." Artikel tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tindakan dalam bahasa, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 1996). Jika, lokusi adalah tindakan mengucapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa dan memiliki arti harfiah, ilokusi di sisi lain merupakan tindakan yang dilakukan dalam menyatakan sesuatu, dan perlokusi adalah suatu tindakan yang dicapai sebagai efek atas sebuah tuturan (Austin, 1962). Selain itu, Austin mengklasifikasikan tuturan ke dalam tiga kategori, yaitu tindakan fonetik (mengeluarkan suara atau nada), tindakan fatis (membuat kosakata atau tata bahasa), dan tindakan rhetic (menghasilkan ucapan yang memiliki arti atau referensi) (Austin, 1966). Jadi, bunyi yang diproduksi membentuk kata dan kata mengarah pada suatu arti atau referensi tertentu yang dimaknai oleh pendengar. Hal ini menunjukkan tuturan memiliki daya tertentu dan berpotensi memberi efek tindakan pada pendengarnya. Dengan kata lain, tuturan tidak hanya menghasilkan lokusi, tetapi juga ilokusi dan/atau perlokusi (Searle, 2011). Ilokusi dapat memicu hadirnya perlokusi, yaitu sebuah tindakan oleh pembaca atau pendengar sebagai efek dari sebuah tuturan. Namun, tidak semua

ilokusi menghadirkan perlokusi (Searle, 1979). Tindakan yang hadir dalam tuturan diklasifikasi menjadi 5 jenis, yaitu direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 1979). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penggunaan jenis tindak tutur yang berbeda merupakan bukti dari adanya perbedaan tujuan atau maksud komunikasi dari masing-masing pengguna bahasa.

1.3 Implikatur

Implikatur berarti menyiratkan suatu makna tambahan dalam tuturan sehingga melebihi makna harfiah tuturan tersebut (Haugh, 2015). Dalam menuliskan gagasannya dalam bentuk tulisan atau dalam konteks ini sebagai komentar, penulis komentar tidak terlepas dari proses berpikir mengenai bentuk komentar apa yang akan disampaikannya untuk merepresentasikan keyakinan atau niat sesungguhnya penulis. Artinya, akan ada konstruksi atau bentuk tuturan tertentu yang digunakan penulis komentar untuk menggambarkan ide utama komentarnya. Dalam hal tersebutlah, seorang penutur mengimplementasikan implikatur dalam tuturannya. Implikatur dilakukan secara sengaja oleh penutur dengan menambahkan niat tertentu dalam tuturannya untuk diketahui atau ditangkap oleh pendengar (Haugh, 2015). Implikatur percakapan merupakan tuturan yang memiliki makna pragmatic dalam konteks percakapan tertentu (Grice dalam Haugh, 2015). Makna implikatur dapat harus ditinjau dari dimensi pragmatis lainnya, seperti kesopanan, ironi, percakapan umum, dan sebagainya (Grice dalam Haugh, 2015). Jadi, implikatur hadir dalam tuturan, baik lisan maupun tulisan, sebagai wujud nyata adanya upaya menyertakan makna tambahan dalam sebuah komunikasi.

1.4 Kemerdekaan

Kemerdekaan berasal dari kata dasar “merdeka”. Kemerdekaan memiliki arti keadaan berdiri sendiri; dan “merdeka” merupakan sebuah keadaan bebas, bisa berdiri sendiri, leluasa, tidak terikat atau bergantung pada pihak manapun (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Terdapat kata kunci “bebas” dalam definisi kemerdekaan yang ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, konsep “bebas” juga perlu dikaji lebih lanjut. Bebas memiliki arti tidak terganggu, tidak terhalang, dan leluasa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Berdasarkan definisi tersebut, merdeka dapat dimaknai sebagai keadaan “bebas, tidak terganggu, atau tidak terhalang”. Mengacu pada definisi tersebut, kemerdekaan dapat dirasakan apabila terdapat “kebebasan”.

Kebebasan dapat diekspresikan dalam dua fokus, yaitu “bebas dari” dimana manusia memiliki kemampuan untuk memilih beberapa alternatif tindakan dan “bebas untuk” dimana tidak ada ancaman atau paksaan bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (Dardiri, 1984). Bebas dapat mencakup pada beberapa kategori, yaitu bebas bergerak dan memakai tenaga sendiri tanpa batas, kebebasan sosial ekonomi, merdeka berkumpul, mengeluarkan pendapat, dan memilih agama, serta bebas memilih alternatif perbuatan (Titus, H. et al. dalam Dardiri, 1984). Lebih lanjut, Franz von Magnis menjabarkan kebebasan dalam 3 hal, yaitu bebas jasmaniah dimana tidak adanya paksaan terhadap kemungkinan menggerakkan badan, bebas kehendak atau bebas berpikir, dan bebas moral atau tidak ada larangan atau ancaman, atau desakan (dalam Dardiri, 1984). Merdeka juga dapat dimaknai sebagai upaya mendapatkan hak untuk mengatur seluruh kepentingan secara bebas (Rozi, 2006).

Berdasarkan definisi “merdeka” dan “bebas di atas, penulis merumuskan definisi sekaligus kriteria merdeka yang dijadikan acuan dalam analisis sebagai berikut.

“Merdeka adalah sebuah situasi atau keadaan dimana individu tidak terganggu atau terhalang untuk melakukan kegiatan, mengeluarkan pendapat, serta membuat pilihan dan/atau pemikiran yang sesuai dengan hidupnya”.

Definisi di atas dijadikan acuan dalam mengklasifikasi refleksi kemerdekaan dalam komentar atau komentar warganet terhadap unggahan salam kemerdekaan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Komunikasi yang terjalin dalam media sosial tersebut merupakan salah satu wujud hubungan antara pemerintah dan rakyat yang dipimpinnya. Meskipun berlangsung dalam dunia digital, komunikasi tersebut membuktikan bahwa (1) masyarakat dan

pemerintah merupakan dua entitas yang saling berkaitan (Breully, 1964 dalam Budiawan 2017), (2) terdapat keunikan dalam hubungan masyarakat dan pemerintah yang dapat dirujuk dari aspek bahasa (Budiawan, 2017). Oleh karena itu, berbagai ujaran balas atau komentar warganet terhadap unggahan Jokowi dan Ma'ruf Amin merupakan suatu interaksi yang sekaligus membuktikan bahwa bahasa dapat merefleksikan gagasan kolektif masyarakat mengenai kemerdekaan.

1.5 Komentar

Komentar adalah tanggapan atau ulasan akan suatu hal (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Jadi, berkomentar artinya memberi suatu tanggapan. Dalam KKBI, member komentar diartikan sebagai memberi kritik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Pengklasifikasian berbagai komentar warganet ditentukan oleh makna semantik dan pragmatik ujaran tersebut. Makna semantik dapat ditinjau dari makna literal kata-kata yang digunakan, sedangkan makna pragmatic merupakan makna kontekstual komentar. Makna semantik dalam analisis ini merupakan makna semantik leksikal. Dengan demikian, dalam memahami sebuah komentar, teks, maupun wacana diperlukan ulasan atas dua segi makna tersebut untuk dapat menjelaskan makna komentar secara utuh.

2. Metode

Penelitian ini mengidentifikasi refleksi kemerdekaan masyarakat Indonesia yang diekspresikan atau terwujud dalam komentar di media sosial. Populasi data penelitian kualitatif ini merupakan komentar-komentar warganet yang disampaikan dalam merespons unggahan salam kemerdekaan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin di media sosial *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* pada 17 Agustus 2021. Peneliti mengumpulkan sebanyak 437 komentar yang diambil secara acak sebagai sampel data penelitian. Teknik pengumpulan data adalah teknik salin langsung. Data komentar disalin dan ditempel pada kolom kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif argumentatif. Data diklasifikasi berdasarkan bentuk tuturan, implikatur, dan makna yang merupakan refleksi warganet terkait kemerdekaan. Peneliti mendeskripsikan refleksi kemerdekaan warganet berdasarkan definisi dan kriteria "kemerdekaan" yang dirumuskan dari beberapa referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

Komentar-komentar yang ditemukan dalam unggahan salam kemerdekaan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin sangat beragam. Warganet merespons salam kemerdekaan tersebut dengan berbagai bentuk tuturan. Bentuk tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tuturan asertif, ekspresif, dan direktif. Dalam 1 (satu) komentar, warganet dapat menggunakan kombinasi bentuk tuturan. Artinya, 1 komentar warganet dapat diekspresikan dengan bentuk tuturan yang berbeda. Dominasi tuturan asertif dalam komentar warganet diketahui dari banyaknya informasi mengenai gambaran situasi dan pendapat masing-masing warganet yang diungkapkan dalam komentarnya. Di sisi lain, bentuk ekspresif juga mendominasi komentar warganet. Bentuk ekspresif ditemukan dalam komentar berupa balasan ucapan kemerdekaan. Bentuk direktif banyak ditemukan saat warganet menyampaikan permintaan, harapan, maupun direksi lainnya kepada Jokowi dan Ma'ruf Amin. Apabila masing-masing tuturan tersebut disimak lebih lanjut, ditemukan makna performatif yang berkaitan dengan konsep atau gagasan warganet terkait kemerdekaan. Terkait hal itu pula, variasi komentar warganet diketahui mewakili warganet dalam mengklaim diri sebagai pihak yang merasakan kemerdekaan atau tidak. Perhatikan diagram 1 berikut.

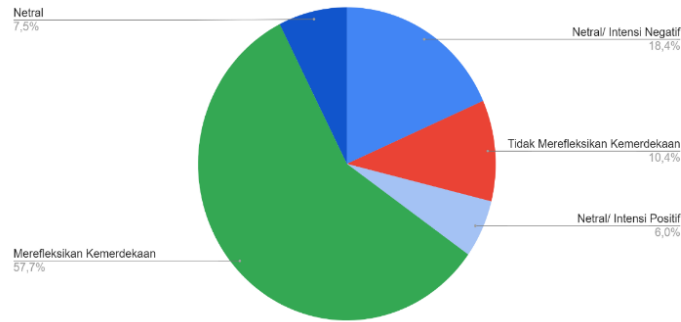


Diagram 1. Refleksi Kemerdekaan dalam Komentar Warganet

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, peneliti menemukan bahwa 57% komentar secara literal menggambarkan bahwa warganet merasakan “kemerdekaan” sebagai warga negara Indonesia. 10.4% mencerminkan bahwa warganet belum merasakan “kemerdekaan” yang dimaksud oleh Jokowi dan Ma’ruf dalam unggahan di media sosial mereka. Bahkan, berdasarkan komentar-komentar warganet dapat dilihat perbedaan fokus komentar warganet terhadap unggahan Jokowi dan Ma’ruf Amin. Pada unggahan Jokowi, terlihat sebagian besar komentar merefleksikan warganet merasa merdeka. Di sisi lain, berdasarkan komentar warganet pada unggahan salam kemerdekaan Ma’ruf Amin diketahui bahwa sebagian besar warganet tidak fokus pada topik kemerdekaan. Komentar-komentar terhadap unggahan kemerdekaan Ma’ruf Amin justru direspons dengan berbagai tuturan yang tidak berkaitan dengan topik kemerdekaan.

Perhatikan berbagai bentuk tuturan yang muncul dalam komentar warganet pada unggahan kemerdekaan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma’ruf Amin sebagai berikut.

3.1 Lokusi

Perhatikan beberapa contoh tuturan lokusi dalam komentar warganet berikut.

- (1) “Mantap”
(Data 23/IGMA)
- (2) “Dirgahayu Indonesia”
(Data 26/IGMA)
- (3) “Ibu saya tercinta juga dulu ikut jadi Paskibra di Istana Merdeka tanggal 17 Agustus 1961. Ibu saya usia 21 thn saat itu, wakil dari Jawa Barat, Pak”
(Data 1/TwitterPJW)

Bentuk tuturan pada komentar di atas menunjukkan penulis hanya menyatakan atau menginformasikan satu hal atau satu tujuan tuturan secara eksplisit, seperti kekaguman pada contoh (1), ucapan selamat pada tuturan (2), dan informasi mengenai ibu penulis komentar pada contoh (3). Data segi bentuk, data (1) dan (2) merupakan bentuk lokusi ekspresif dimana diksi *mantap* pada (1) merupakan adjektiva yang biasa digunakan pada suatu hal yang baik dan sempurna dan data (2) menunjukkan perasaan turut berbahagia atas peringatan HUT RI. Artinya, contoh data (1) dan (2) hanya menginformasikan satu hal (lokusi), yaitu memuji dan mengucapkan selamat (ekspresif). Data (3) merupakan contoh lokusi asertif karena komentar hanya berisi informasi tertentu yang ingin dibagikan oleh penulis. Tidak ditemukan tindakan lain yang diekspresikan dalam tuturan (1) — (3). Oleh karena itu, data (1)—(3) merupakan tuturan lokusi.

3.2 Ilokusi


Data (4) berikut merupakan contoh komentar warganet yang disampaikan dalam bentuk tuturan ilokusi.

- (4) Dentuman meriam memeriahkan 17-an ✕ Dentuman ekonomi meroket akibat kebijakan-kebijakan tak sehat ☑
(Data 8/IGPJW)

Data (4) menunjukkan bahwa penulis komentar menganalogikan dentuman kemeriahan 17-an dengan dentuman ekonomi. Tanda silang (x) dalam komentar menunjukkan tindakan penulis dalam menjustifikasi informasi dan kenyataan tertentu yang diyakininya. Tanda silang (x) menandakan informasi yang disampaikan dalam klausa tersebut tidak benar, tidak tepat, atau tidak terjadi. Sebaliknya, tanda centang mengindikasikan informasi atau kejadian yang disampaikan di klausa tersebut benar, tepat, atau terjadi. Dewasa ini, fenomena berwacana dengan membubuhkan tanda silang dan tanda centang populer di media sosial. Dapat disimak bahwa data (4) mengungkapkan keadaan masyarakat sesungguhnya dibalik perayaan 17-an berdasarkan sudut pandang dan pemaknaan penulis komentar. Oleh karena itu, tuturan di atas mengandung ilokusi dimana penulis melakukan tindakan mengungkapkan kebenaran yang dipercayainya. Dengan demikian, ilokusi dalam tuturan di atas disampaikan dalam bentuk asertif dan ekspresif. Bentuk asertif ditemukan pada informasi yang disampaikan, sedangkan ekspresif ditemukan dari makna atau kebenaran yang ingin diungkapkan.

3.3 Perlokusi

Bentuk tuturan perlokusi merupakan tuturan yang menghadirkan efek pada mitra tutur. Perhatikan data tuturan perlokusi berikut.

- (5)  doain yah pak semoga anak saya nanti SMA bisa ngibarin bendera di istana juga
(Data 56/IGPJW)
- (6) Mundur mundur woiiii punya rasa malu tka cina lo masukin terus penghianat bangsa anak pki kau!!
(Data 54/Twitter PJW)

Perlokusi data (5) adalah Jokowi mendoakan anak penulis agar bisa mengibarkan bendera di istana negara. Tuturan tersebut merupakan jenis tuturan direktif, penulis meminta mitra tutur atau pendengar untuk melakukan sesuatu seperti yang disampaikan penulis. Terdapat tindakan yang dilakukan penulis dalam tuturannya serta terdapat pula efek yang dapat terjadi pada pendengar atau pihak yang dituju akibat dari tuturan tersebut. Data (6) juga menunjukkan adanya potensi perlokusi yang dihadirkan dalam komentar waragnet. Perlokusi pada data (6) adalah Jokowi mengundurkan diri. Seruan tersebut disampaikan penulis secara eksplisit dalam tuturannya yang meminta agar Jokowi mundur dari jabatannya sebagai Presiden. Tuturan tersebut juga memberikan informasi bahwa penulis meyakini Jokowi sebagai bagian dari PKI dan pengkhianat bangsa. Jadi, tuturan tersebut tidak hanya memberi informasi atau menyatakan suatu informasi, tetapi juga menyisipkan tuduhan dan perintah. Selain itu, terdapat pula potensi perlokusi yang bisa terjadi, yaitu Jokowi melaksanakan perintah warganet untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden.

3.4 Implikatur

Hal yang menarik dari bahasa adalah bahasa dapat mengantarkan dua makna atau lebih sekaligus dalam satu bentuk. Hal ini banyak ditemukan dalam strategi bertutur dengan implikatur. Perhatikan teks komentar pada data (13) berikut.

- (7) seMoga Bangsa Indonesia MERDEKA dari peMiMpin tak peduLi & rakyat berMata lalat (Data 1/FBPJW)

Data (7) secara literal menyatakan harapan penulis agar Indonesia merdeka dari pemimpin yang tidak peduli. Dari segi bentuk komentar tersebut termasuk tuturan lokusi karena penulis hanya menyatakan sesuatu sesuai kenyakinannya. Namun, dari segi makna, tuturan tersebut mengekspresikan niat lain, yaitu menyindir. Sindirian tersebut ditandai oleh penggunaan diksi “*pemimpin tak peduli*”. Penulis menyatakan Jokowi adalah pemimpin yang tidak peduli. Sindiran yang disampaikan dalam bentuk doa atau harapan tersebut menunjukkan adanya niat atau makna tambahan yang disengaja oleh penulis. Artinya, penulis menggunakan implikatur dalam komentarnya. Jika bahasa bisa digunakan untuk menggambarkan kesantunan (Prayitno, 2011), dalam kasus ini bahasa digunakan untuk menunjukkan ketidaksantunan.

- (8) Pak liburan 17 agt bnyak long weekend end, knpa g di undur kaya tahun baru islam (Data 6/FBPJW)

Tujuan penulis dalam mengajukan pertanyaan pada data (8) bukanlah untuk meminta jawaban pemerintah, melainkan untuk menyindir pemerintah atas kebijakan sebelumnya yang mengubah jadwal libur nasional. Komentar dalam pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sindiran yang ingin disampaikan pemerintah kepada pemerintah. Namun, penulis menyindir pemerintah dengan strategi bertutur tidak langsung, yaitu menggunakan modus pertanyaan. Jadi, adanya makna diluar makna harfiah tuturan tersebut membuktikan komentar di atas termasuk komentar implikatur.

3.5 Komentar yang Merefleksikan “Kemerdekaan”

Berbagai bentuk komentar warganet menghadirkan makna yang beragam. Dari variasi makna tersebut diketahui sebagian besar warganet menuangkan kegembiraan dalam merayakan HUT ke-76 RI. Dengan kata lain, warganet merasakan “kemerdekaan” dan menyatakannya dalam respons salam kemerdekaan Jokowi dan Ma’ruf Amin. Meskipun demikian, tidak semua warganet merasakan “kemerdekaan” seperti yang diekspresikan oleh Jokowi dan Ma’ruf Amin. Dari berbagai makna komentar warganet berbagai komentar yang merefleksikan kondisi merdeka atau merasa merdeka. Perhatikan data (9)—(11) berikut.

- (9) Merdeka sekali merdeka tetap merdeka...dgn rasa haru yg sangat mendalam bersama air mata yg bercucuran dgn membayangkan betapa pedihnya nenek moyang kita yg di jajah sekian abad lamanya dan juga sengsaranya nenek moyang kita dan para pejuang Indonesia, sungguh tdk dpt di bayangkan bagaimana penderitaannya.
(Data 32/FB PJW)
- (10) Selamat hari kemerdekaan pak wapresID ✨
(Data60/IGMA)
- (11) Selamat Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 76. Semoga Indonesia semakin maju dan jaya
(Data69/IGMA)

Pada tuturan di atas, penulis merespons salam kemerdekaan Jokowi dengan lokusi ekspresif “*Merdeka sekali merdeka tetap merdeka*”. Berdasarkan pembukaan komentar tersebut diketahui penulis turut merasakan suasana kemerdekaan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, penulis menginformasikan kondisi mental yang sedang dialaminya dalam memaknai momen perayaan kemerdekaan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan asertif komentar penulis yang berisi “*Dengan rasa haru, ... bersama air mata yang bercucuran ...membayangkan betapa pedihnya nenek moyang kita yang dijajah sekian abad lamanya*” Tuturan asertif tersebut masih berlanjut hingga bagian penutup komentar penulis. Secara keseluruhan, komentar yang disampaikan dalam bentuk lokusi asertif tersebut mencerminkan makna kemerdekaan yang dirasakan oleh penulis. Komentar yang merefleksikan kemerdekaan juga ditunjukkan oleh data (10) dan (11). Pada data (10) dan (11) ditemukan pernyataan selamat dan doa untuk Indonesia. Dengan demikian, selain dari seruan “merdeka” dan “selamat”, informasi terkait perasaan atau keadaan penulis serta doa yang disampaikan saat merespons unggahan menunjukkan bahwa penulis komentar (9)—(11) merasakan kemerdekaan.

3.6 Komentar yang Tidak Merefleksikan “Kemerdekaan”

- (12) Itu mulut apa **burit** yg ngomong, merdeka dari mana, orang tinggal d tanah air sendiri d larang pulang kampung, pantas d bilang brjuang,, berjuang melawan ppkm ya, bnyak aturan hnya menyusahkan rakyat kecil.
(Data 2/FB PJW)

Penulis komentar di atas melontarkan bentuk pertanyaan “merdeka dari mana?” Dari sini dapat diketahui penulis komentar tidak sependapat dengan isi unggahan yang menyebutkan Indonesia merdeka. Jadi, tuturan direktif di atas tidak ditujukan untuk bertanya, melainkan untuk menolak atau menentang isi unggahan Jokowi. Lalu, informasi “...*berjuang melawan*

ppkm....” yang disampaikan dalam bentuk asertif tersebut menjelaskan bahwa penulis menyoroti pembatasan gerak akibat kebijakan pemerintah. Situasi sulit yang sedang dialami menjadi bukti bahwa penulis meyakini masyarakat pada saat ini masih dalam perjuangan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan di atas merefleksikan bahwa penulis masih belum merasakan kemerdekaan akibat masih adanya pembatasan-pembatasan yang menyulitkan. Dengan demikian, komentar di atas merefleksikan kondisi “belum merdeka” akibat kebijakan pemerintah.

- (13) *Indonesia belum merdeka pak.. Rakyat setiap hari masih berjuang melawan penjajah yg bernama PPKM.*
(Data 185/FB PJW)

Pada komentar di atas, penulis komentar dengan tegas menyatakan bahwa Indonesia belum merdeka. Pandangan belum merdeka dilatarbelakangi oleh kebijakan PPKM pemerintah yang dirasa “menjajah” rakyat Indonesia. Jadi, kebijakan PPKM telah menguasai rakyat dan menyebabkan masyarakat tidak bebas melakukan kegiatan. Oleh karena itu, komentar menggambarkan perasaan atau pandangan “belum merdeka” karena masih merasakan berbagai pembatasan kegiatan.

3.7 Komentar yang Merefleksikan Kondisi “Netral”

Unggahan Jokowi dan Ma’ruf Amin pada HUT ke -76 RI ternyata tidak hanya memicu beragam gagasan terkait kemerdekaan, tetapi juga menghadirkan berbagai respons diluar hal tersebut. Komentar-komentar tersebut dikategorikan pada komentar netral. Meskipun demikian, beberapa komentar netral tersebut diketahui memiliki intensi yang berbeda-beda. Perhatikan ulasan data (14)— (15) berikut.

- (14) *Tadinya saya berharap Abah pake baju adat Madura...*
(Data 5/IG MA)

Komentar di data (14) disampaikan dalam bentuk tuturan asertif. Penulis menyampaikan informasi mengenai harapan atau ekspektasinya pada jenis pakaian adat yang seharusnya digunakan oleh Ma’ruf Amin. Komentar tersebut tidak mengekspresikan kegembiraan maupun ketidakbebasan terkait situasi perayaan kemerdekaan. Jadi, komentar tersebut dikategorikan dalam komentar netral.

- (15) *Smg negeriku segera sembuh 🙏🏻 semangat Indonesia ku MC 🙏🏻*
(Data 52/IG PJW)

Data (15) berisi komentar yang berupa doa atau harapan penulis atas Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kasus penyebaran Covid di Indonesia yang pada Agustus 2021 yang cukup tinggi. Inti komentar pada data (15) adalah mendoakan Indonesia agar segera sembuh. Kata “sembuh” dalam komentar tersebut merujuk pada perkembangan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Jadi, komentar tersebut mengekspresikan harapan penulis agar penyebaran virus Covid-19 di Indonesia dapat dikendalikan dan diatasi. Dengan demikian, komentar ekspresi tersebut dikategorikan dalam komentar netral karena tidak menunjukkan persetujuan atau pertentangan dengan isi unggahan Jokowi. Selain itu, dalam komentarnya juga tidak ditemukan tuturan yang menunjukkan penulis sedang mengalami ketidakleluasaan maupun kebahagiaan atas ulang tahun Indonesia. Meskipun demikian, penulis tetap mengharapkan sesuatu yang baik bagi Indonesia. Oleh karena itu, komentar di atas dikategorikan dalam komentar netral terhadap konteks salam kemerdekaan Jokowi serta memiliki intensi positif pada bangsa “Indonesia” yang sama-sama menjadi topik unggahan Jokowi dan komentar penulis.

- (16) *Setelah Penutupan Hut Kemerdekaan untuk esok gaskeun vaksin masal dilanjutkan kejar target agustus ini selesai. Agar seluruh bangsa akan bangga terhadap bapak*

selaku Presiden Indonesia. Tutuplah akhir periode dengan kesauri tauladan kesederhanaan Pak Jokowi.
(Data 61/IGPJW)

Pada tuturan di atas, penulis merespons unggahan kemerdekaan Jokowi dengan menuturkan komentar berbentuk direktif. Penulis meminta Jokowi segera melanjutkan kegiatan vaksinasi dan beberapa kegiatan yang menjadi target. Hal tersebut ditandai oleh kata *gaskleun* yang memiliki arti lanjutkan atau teruskan. Dalam komentarnya, penulis fokus pada program vaksinasi dan bukan pada perayaan kemerdekaan. Oleh karena itu, komentar pada data (16) dikategorikan sebagai komentar netral. Namun, komentar tersebut juga mengekspresikan intensi tertentu. Dalam komentarnya, penulis meminta Jokowi untuk tetap menjadi teladan hingga akhir periode. Tuturan direktif yang disampaikan kepada Jokowi menjadi indikator bahwa penulis mendukung dan fokus pada kinerja Jokowi. Dengan demikian, tuturan di atas merupakan komentar netral dengan intensi positif yang ditujukan pada Jokowi.

(17) Enak ga si jadi Presiden, pencitraan aja dpt duit:v
(Data 60/IGPJW)

Data komentar (17) tidak mengandung ekspresi merdeka maupun tidak merdeka. Tuturan asertif yang menginformasikan pendapat penulis bahwa menjadi Presiden merupakan sebuah keuntungan karena Presiden bisa menghasilkan uang dengan pencitraan. Pencitraan merupakan proses membentuk citra mental. Sering kali, istilah pencitraan dipakai untuk menggambarkan seseorang yang sedang menunjukkan sikap yang berbeda dengan kepribadian aslinya demi mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Dalam kasus ini, penulis menyatakan Jokowi sedang melakukan pencitraan. Komentar di atas membuktikan penulis menilai Jokowi sedang melakukan pencitraan. Tampaknya pencitraan yang dimaksud berhubungan dengan merasa salam kemerdekaan dan harapan Jokowi atas Indonesia yang disampaikan dalam unggahannya. Artinya, penulis beranggapan unggah tersebut ditujukan untuk untuk mendapatkan kesan baik atau simpati dari masyarakat. Jadi, komentar di atas tidak menggambarkan atau merefleksi gagasan kemerdekaan penulis, melainkan pandangan negatif kepada Jokowi. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai komentar netral terhadap konteks kemerdekaan, tetapi memiliki intensi negatif kepada Jokowi.

4. Kesimpulan

Tuturan dapat mewakili perasaan dan keadaan penulis. Dalam penelitian ini diketahui bahasa tulisan dalam komentar dapat mengekspresikan keadaan atau perasaan warga terkait kemerdekaan. Tuturan yang disampaikan dalam bentuk tulisan berperan membantu masyarakat dalam mengekspresikan gagasan dan pandangan mereka terkait berbagai hal. Dalam menyampaikan pendapat, warganet turut menggunakan implikatur untuk mengurangi ketidaksantunan dalam berkomentar, seperti menyindir dengan kalimat tanya. Tuturan-tuturan yang mengandung makna doa, harapan, semangat, dan ucapan selamat kepada Indonesia dapat menjadi salah satu tanda warganet mengklaim dirinya turut merasakan kemerdekaan. Sebaliknya, tuturan yang mengandung makna adanya tekanan, keterbatasan, ketidakbebasan, atau masalah-masalah yang dialami dalam hidupnya menggambarkan warganet yang belum atau tidak merasakan kemerdekaan dalam kehidupannya. Secara umum, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan (faktor ekonomi) merupakan salah satu indikator masyarakat tidak turut merasakan kemerdekaan. Bentuk tuturan asertif (36,9%) dan ekspresif (36,5) merupakan bentuk tuturan yang paling banyak digunakan warganet dalam merefleksikan gagasan dan ekspresi kemerdekaan. Tuturan asertif secara umum digunakan dalam menyampaikan pendapat atas Indonesia dan pemerintah, sedangkan ekspresif digunakan untuk merespons salam kemerdekaan dalam unggahan Jokowi dan Ma'ruf Amin.

5. Saran

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pola ekspresi kemerdekaan warganet dan sebaliknya. Kajian tersebut dapat menjelaskan lebih akurat fenomena bahasa dalam memproyeksikan gagasan atau ideologi individu.

Daftar Pustaka

- Andriana, N. (2013). Media Siber Sebagai Alternatif Jembatan Komunikasi Antara Rakyat Dan Pemimpinnya. *Jurnal Penelitian Politik*, 10(2), 79–93. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/436>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press Inc. <https://doi.org/10.14361/9783839429693-021>
- Austin, J. L. (1966). How to do Things with Words. *Oxford Journals*, 75(314), 262–285. <https://doi.org/10.1093/mind/lxxix.314.320>
- Dardiri, A. (1984). Sepintas tentang Arti Kebebasan Manusia dan Peranannya dalam Pertanggungjawaban Moral. *Jurnal Filsafat*, 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31437>
- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 20(2), 166–177. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4966>
- Halliday, M. A. . (2014). *An Introduction to Functional Grammar* (Christian M.I.M. Matthiessen (ed.); 3rd ed., Issue December). Oxford University Press Inc. https://www.functionalmedicine.org/files/library/Intro_Functional_Medicine.pdf
- Haug, M. (2015). Im/Politeness Implicatures. In *Im/Politeness Implicatures*. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/9783110240078>
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Bini, L. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTRAGRAM “LAMBE TURAH.” *Sematik*, 8(1), 1–49. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Lestiyarini, B. (2013). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3).
- Prayitno, H. J. (2011). Teknik Dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif Di Kalangan Andik Sd Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 23(2), 204–218. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1653>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=perilaku&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>
- Rozi, S. (2006). Nasionalisme Demokratisasi dan Sentimen Primordialisme di Indonesia allocation and distribution of resources This article examines ethnicity problems in Aceh Papua Bali and Riau In Aceh and Papua. *Jurnal Penelitian Politik*, 6(1), 75–84.
- Searle, J. R. (1979). *Studies in the theory of speech acts*. In *Cambridge University Press*. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dhf27-nv7pkC&oi=fnd&pg=PR6&dq=EXPRESSION+AND+MEANING+Studies+in+the+Theory+of+Speech+Acts&ots=ywgN2W3dyC&sig=1Xq8EaJkLA3eobqEjCxouyzVrk>
- Searle, J. R. (2011). *SPEECH ACTS AN ESSAY IN THE PHILOSOPHY OF LANGUAGE 34th Ed.*
- Sudaryanto. (2019). Dari Sumpah Pemuda (1928) Sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 100–108.
- Ticktin, H. (2009). A Marxist theory of freedom of expression. *Critique*, 37(4), 513–530. <https://doi.org/10.1080/03017600903206151>